

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan sector kesehatan di Indonesia mempunyai peran penting untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui berbagai kegiatan yang saling terintegrasi. Berbagai kemajuan dalam layanan kesehatan telah berhasil meningkatkan angka Usia Harapan Hidup (UH) serta jumlah penduduk lanjut usia di negara ini. Namun, keberhasilan tersebut juga membawa tantangan baru, terutama terkait dengan penyakit tidak menular seperti hipertensi. Penyakit tidak menular (PTM) kini telah menjadi faktor utama kematian di Indonesia dan tetap menjadi isu kesehatan yang signifikan. Saat ini, tingginya angka morbiditas dan mortalitas akibat PTM menjadi tantangan ganda yang perlu diatasi dalam upaya pembangunan sektor kesehatan di Indonesia (Depkes RI, 2019).

Hipertensi, atau yang lebih dikenal sebagai tekanan darah tinggi, adalah kondisi medis ketika tekanan sistolik secara terus-menerus berada di atas 140 mmHg dan tekanan diastolik melampaui angka 90 mmHg (Widyaningrum, 2020). Kondisi ini sering dijuluki sebagai “pembunuh diam-diam” karena gejalanya yang jarang terlihat secara nyata (Izzati et al., 2024). Berdasarkan data dari WHO tahun 2021, sekitar 1,28 miliar orang dewasa berusia 30–79 tahun di seluruh dunia diketahui hidup dengan hipertensi, dan mayoritas dari mereka yakni dua pertiga berasal dari negara-negara dengan pendapatan rendah hingga menengah. Lebih memprihatinkan lagi, sekitar 46% dari penderita bahkan tidak mengetahui bahwa mereka mengidap kondisi ini. Hanya sekitar 42% yang telah mendapatkan diagnosis serta penanganan medis yang sesuai, dan hanya 21% di antaranya yang mampu mengontrol tekanan darah mereka agar tetap dalam kisaran normal. Secara global, hipertensi menjadi salah satu penyebab utama kematian dini.

Sebagai bagian dari upaya global untuk mengatasi penyakit tidak menular (PTM), ditargetkan agar prevalensi hipertensi dapat berkurang sebesar 33% antara tahun 2010 dan 2030 (WHO, 2021). Di Indonesia, penyakit tidak menular (PTM)

diprediksi akan mengalami lonjakan yang signifikan pada tahun 2030. Karena sifatnya yang menahun dan cenderung menyerang individu pada usia produktif, PTM bukan hanya menjadi tantangan di sektor kesehatan, tetapi juga dapat mengganggu stabilitas ekonomi nasional apabila tidak ditangani secara tepat, efisien, dan berkelanjutan (Heryana, 2020). Di wilayah Provinsi Jawa Tengah, prevalensi hipertensi tercatat sebesar 37,57%, dengan proporsi lebih tinggi pada perempuan (40,17%) dibandingkan laki-laki (34,83%). Hipertensi sendiri merupakan pemicu utama berbagai penyakit kronis serius seperti gangguan jantung, stroke, hingga gagal ginjal. Selain berdampak pada penurunan kualitas hidup, kondisi ini juga menyumbang secara signifikan terhadap meningkatnya angka kesakitan dan kematian, dengan stroke sebagai salah satu faktor risiko paling menonjol.

Berdasarkan laporan *World Stroke Organization* (WSO) tahun 2021, setiap tahunnya diperkirakan terdapat sekitar 13,7 juta kasus stroke baru di seluruh dunia, dengan sekitar 5,5 juta kasus di antaranya berujung pada kematian (Medscape, 2021). Mayoritas kasus sekitar 70% serta 87% dari total kematian dan disabilitas akibat stroke, lebih banyak terjadi di negara-negara dengan tingkat pendapatan rendah hingga menengah (Na'im et al., 2019). Di Indonesia sendiri, data dari Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi stroke mencapai 10,9 per 1.000 penduduk. Kelompok usia lansia, khususnya mereka yang berusia di atas 75 tahun, memiliki tingkat kerentanan paling tinggi terhadap stroke, yakni sebesar 50,2 per 1.000 penduduk. Prevalensi stroke juga tampak lebih tinggi pada pria (11,0 per 1.000), masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan (12,6 per 1.000), individu yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal (21,2 per 1.000), serta pada kelompok pengangguran (21,8 per 1.000 penduduk). Di Provinsi Jawa Tengah, data dari Buku Saku Kesehatan Triwulan III tahun 2023 mencatat adanya 22.935 kasus stroke. Secara lokal, di wilayah Desa Balapulung Kulon tepatnya RW 02 terdapat 10 kasus stroke, dengan dua di antaranya menyebabkan kematian.

Secara umum, stroke merupakan kondisi yang terjadi akibat kerusakan jaringan

otak, yang mengganggu fungsi otak. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya aliran darah yang membawa oksigen ke otak. Stroke dapat menyebabkan kerusakan otak secara mendadak, bertahap, atau berlangsung cepat akibat gangguan sirkulasi darah tanpa trauma pada area tertentu di otak (Yofa & Sabrina, 2022) menjelaskan bahwa penyakit ini memiliki potensi untuk menyebabkan kelumpuhan pada salah satu sisi tubuh, terutama dibagian wajah dan tubuh, kesulitan berbicara (pelo), perubahan kesadaran serta gangguan penglihatan.

Studi yang dilakukan oleh Lubis dan rekan-rekannya (2024), yang berjudul Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi Tentang Pencegahan Stroke di Puskesmas Sarudik, membahas tingkat pemahaman pasien hipertensi dalam upaya pencegahan stroke mengungkapkan bahwa dari 18 responden, hanya 4 orang (22,2%) yang memiliki pengetahuan baik, sementara 11 orang (61,2%) tergolong memiliki pengetahuan cukup, dan 3 orang (16,6%) menunjukkan tingkat pengetahuan yang rendah. Di sisi lain, studi oleh Muflih dan Halimizami (2021) berjudul "Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Gaya Hidup dengan Upaya Pencegahan Stroke pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Desa Binjai Medan" menemukan bahwa 23 responden (48,3%) memiliki pengetahuan rendah, 27 responden (44,8%) tergolong cukup, dan hanya 4 orang (6,9%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik. Penelitian lain oleh Napitupulu et al. (2021) dalam karya berjudul "Hubungan Pengetahuan Lansia Tentang Stroke dengan Tindakan Pencegahan Stroke" memberikan wawasan lebih lanjut mengenai pemahaman lansia terkait pencegahan stroke. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 16 responden (20,8%) memiliki pengetahuan baik, 28 orang (36,4%) memiliki pengetahuan cukup, dan 33 orang (42,9%) menunjukkan pengetahuan yang kurang. Dari keseluruhan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan stroke masih tergolong rendah.

Masyarakat perlu menyadari bahwa stroke adalah kondisi darurat yang memerlukan perhatian khusus. Peningkatan kewaspadaan terhadap stroke dapat dilakukan dengan memberikan edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat

mengenai deteksi dini penyakit tersebut ini. Informasi dapat disampaikan melalui pendidikan kesehatan dengan metode ceramah, serta didukung oleh berbagai media seperti *leaflet*, *poster*, *audiovisual*, atau video. Diharapkan, dengan adanya edukasi ini, perilaku masyarakat dapat berubah menuju pola hidup yang lebih sehat. Dalam proses edukasi, penggunaan media pendidikan kesehatan memainkan peranan yang sangat penting untuk mendukung penyampaian informasi dengan efektif.

Booklet merupakan salah satu bentuk media edukatif yang umum digunakan dalam penyuluhan kesehatan, berbentuk buku kecil yang menyampaikan informasi secara kombinatif antara visual dan teks. Dalam studi yang dilakukan oleh Hana dan kolega (2021), menggunakan metode uji *Paired T-test*, diketahui bahwa nilai rata-rata pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi adalah 55,16. Setelah diberikan edukasi melalui media *booklet*, nilai rata-rata meningkat signifikan menjadi 83,66. Penelitian ini melibatkan partisipan berusia 45 hingga 75 tahun. Selisih peningkatan skor sebesar 28,50 antara *pretest* dan *posttest* mencerminkan bahwa mayoritas responden sebelumnya memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Rendahnya akses terhadap sumber informasi formal serta keterbatasan media edukatif mengenai pencegahan stroke disinyalir menjadi salah satu faktor penyebabnya. Meskipun efektif dalam meningkatkan pengetahuan, penggunaan *booklet* dalam edukasi juga memiliki beberapa kelemahan. Di antaranya, potensi menimbulkan kebosanan, kemungkinan perbedaan persepsi antar pembaca, kurang diminati jika desainnya tidak menarik, serta biaya cetak yang relatif tinggi.

Nur, (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *leaflet* merupakan alat pembelajaran berupa lembaran kertas yang dilipat dengan rapi, berisi gambar dan teks yang memberikan informasi tentang suatu masalah atau kejadian. Page et al., (2023) dalam penelitiannya yang menggunakan media *leaflet*, memberikan hasil sebelum diberi edukasi sebagian besar responden dalam kategori pengetahuan cukup yaitu 19 subjek (44,2%) sedangkan sesudah diberi edukasi menunjukkan pengetahuan baik yaitu 31 subjek (72,1%). Selisih rata-rata perbedaan *pretest* dan *posttest* yaitu 27,9%. Hal ini dikarenakan media *leaflet* memiliki beberapa kelemahan, jika desain cetakannya kurang menarik pembaca cenderung tidak

tertarik. Selain itu, tulisan yang terlalu kecil dan susunan yang kurang menarik dapat membuat orang tidak mau membaca. Dan metode *leaflet* hanya menyampaikan informasi dalam bentuk tertulis, sehingga penyampaian informasi terbatas pada aspek visual saja.

Maharudin & Iryanti, (2021) dalam penelitiannya menyebutkan kelompok dengan *poster* sebelum diberi edukasi menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki pengetahuan kurang yaitu 23 subjek (54,8%), sedangkan setelah diberi edukasi berada pada kategori baik yaitu 32 subjek (76,2%). Selisih rata-rata *pretest* dan *posttest* yaitu 21,4%, dengan kriteria usia responden yaitu 19-30 tahun. Hal ini dikarenakan penggunaan media *poster* memiliki keterbatasan, seperti tidak semua materi dapat divisualisasikan, efektivitasnya sangat bergantung pada tingkat pemahaman audiens dan jika poster dipasang terlalu lama, dapat menimbulkan kejenuhan.

Jatmika et al., (2019) dalam hasil penelitiannya, disebutkan bahwa media video merupakan alat bantu yang sangat efektif dalam menunjang proses pembelajaran, baik dari segi penyampaian informasi maupun peningkatan pemahaman peserta secara perorangan maupun kelompok. Media ini menyajikan informasi melalui tampilan visual berupa gambar bergerak yang dinamis, sehingga mampu merangsang penggunaan indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan. Kombinasi visual dan audio pada media video terbukti mampu memfasilitasi pemahaman materi secara lebih optimal, menjadikannya alat yang efektif dalam penyuluhan kesehatan karena mampu menampilkan kombinasi gambar, pergerakan, dan suara, yang membuat lebih menarik dan tidak monoton dibandingkan media cetak yang hanya menampilkan tulisan dan suara penyuluh dengan kesan formal.

Penelitian oleh Octarina (2023) yang berjudul Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Video Animasi terhadap Tingkat Pengetahuan Pra Lansia tentang Pencegahan Hipertensi di Desa Jumatoro, Kabupaten Karanganyar menyimpulkan

bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada responden setelah mereka menerima edukasi kesehatan melalui media video animasi. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas video animasi sebagai sarana penyampaian informasi dalam upaya meningkatkan pemahaman pralanjut usia mengenai pencegahan hipertensi ini dipengaruhi oleh stimulus yang lebih kuat melalui metode belajar yang menimbulkan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Penggunaan elemen *audiovisual* serta pergerakan dalam video animasi mampu meninggalkan kesan yang mendalam bagi penontonnya. Selain itu, penggunaan media ini membuat proses pembelajaran bagi pra lansia menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka terkait pencegahan hipertensi.

Safitri et al., (2022) dalam penelitiannya juga mencatat adanya peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan kesehatan, terjadi perubahan tingkat pengetahuan responden. Media video animasi memiliki berbagai kelebihan, salah satunya adalah kemampuannya dalam menarik perhatian masyarakat terhadap materi pembelajaran melalui daya tarik visual yang tinggi, apalagi jika dipadukan dengan elemen audio. Penyajian yang menarik dan tidak membosankan membuat informasi lebih mudah dipahami oleh penonton, karena mereka hanya perlu menyimak melalui penglihatan dan pendengaran tanpa harus membaca secara aktif. elemen gambar bergerak dan audio telah digabungkan secara harmonis.

Tiara & Romadoni, (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Video Animasi terhadap Pengetahuan Masyarakat tentang Kesiapsiagaan Banjir di Kelurahan Silaberanti Lorong Dahlia Palembang membuktikan bahwa penggunaan video animasi merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Sebelum diberikan edukasi melalui media ini, nilai median pengetahuan masyarakat mengenai kesiapsiagaan banjir berada pada angka 40,00. Setelah menerima edukasi, nilai tersebut meningkat signifikan menjadi 88,00, dengan rata-rata perbedaan sebesar 48 poin. Penelitian ini melibatkan responden

dengan rentang usia antara 25 hingga 65 tahun. Hasil ini menegaskan bahwa video animasi memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terkait kesiapsiagaan terhadap bencana banjir. membantu masyarakat dalam memahami dan menerapkan informasi yang disampaikan selama proses pendidikan kesehatan. Selain itu, media ini juga berperan dalam meningkatkan daya ingat masyarakat terhadap informasi yang diterima.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatma et al., (2023) dengan judul "Edukasi Kesehatan tentang Pentingnya Gigi Tiruan melalui Media Video Animasi di Wilayah Dinoyo dan Mojolangu, Kota Malang" mengungkapkan bahwa bahwa sebagian besar responden berada dalam kelompok usia 41 hingga 62 tahun, yang termasuk dalam kategori usia pra lansia. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan skor pengetahuan peserta dari rata-rata 64,43 sebelum intervensi menjadi 79,79 setelah diberikan edukasi. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi memiliki signifikansi secara statistik, dengan nilai $p = 0,000$. Pelaksanaan edukasi menggunakan media video animasi di kedua puskesmas memberikan dampak yang positif, perbedaan skor pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan signifikan. Temuan tersebut memperkuat bukti bahwa media video animasi merupakan sarana edukasi kesehatan yang efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan, terutama pada kelompok usia pra lansia.

Berdasarkan hasil kajian awal yang dilaksanakan pada 19 Januari 2025 pada 10 masyarakat RW 02 Desa Balapulung Kulon dengan memberikan pertanyaan tentang pencegahan stroke, 7 dari 10 warga di Desa Balapulung Kulon menjawab kurang tepat tentang pencegahan stroke, 3 warga mengatakan bahwa faktor risiko terjadinya stroke karena hipertensi. Empat warga mengatakan faktor risiko terjadinya stroke yaitu karena mengkonsumsi makanan yang bersantan dan 3 warga mengatakan tidak tahu apa saja faktor risiko terjadinya stroke. Empat warga mengatakan sudah menghindari makanan yang menjadi faktor risiko seperti asin dan bersantan, 6 warga mengatakan jarang untuk menghindari makanan yang menjadi faktor risiko stroke, mereka menghindari makanan tersebut ketika

hipertensinya sedang kambuh. Lima warga mengatakan penanganan yang dilakukan ketika hipertensi kambuh yaitu dengan minum obat, 1 warga mengatakan hanya minum serbad dan 4 warga mengatakan hanya minum teh anget dan tiduran saja ketika hipertensi sedang kambuh.

Puskesmas telah melakukan beberapa upaya dalam memberikan pendidikan terkait pencegahan stroke kepada masyarakat. Salah satu bentuk edukasi yang rutin dilakukan adalah melalui kegiatan sosialisasi bulanan yaitu melalui kegiatan posyandu, yang biasanya disampaikan bersamaan dengan pemeriksaan kesehatan seperti pengecekan tekanan darah. Dalam kesempatan tersebut, petugas kesehatan memberikan penyuluhan sederhana yaitu petugas akan mengingatkan untuk mengurangi konsumsi makanan berlemak, mengurangi konsumsi makanan tinggi garam, bersantan dan olahraga yang cukup sebagai langkah pencegahan terhadap risiko stroke. Namun, edukasi yang diberikan masih kurang efektif karena pelaksanaannya terbatas dan sering kali masyarakat kurang memahami inti dari informasi yang disampaikan karena petugas kesehatan hanya menggunakan metode ceramah. Edukasi ini bersifat langsung dan kontekstual, disesuaikan dengan kondisi kesehatan masing-masing individu. Sehingga peneliti tertarik untuk menggunakan media video animasi atau audiovisual sebagai alat penelitian.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana penggunaan media video animasi dapat meningkatkan pengetahuan penderita hipertensi di Desa Balapulung Kulon mengenai tindakan pencegahan stroke.

1.2.2 Tujuan Khusus

- 1.2.2.1 Menganalisis tingkat pengetahuan penderita hipertensi sebelum diberikan intervensi edukasi mengenai pencegahan stroke melalui media video animasi.
- 1.2.2.2 Mengidentifikasi pengetahuan penderita hipertensi setelah dilakukan edukasi kesehatan pencegahan stroke dengan video animasi

- 1.2.2.3 Menganalisis Pengaruh penggunaan media video animasi dalam edukasi terhadap peningkatan tingkat pengetahuan pencegahan stroke pada penderita hipertensi di Desa Balapulung Kulon.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai sumber referensi dan dasar pengambilan keputusan dalam peningkatan serta pengembangan program sejenis ke depannya.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai bahan pertimbangan dan sumber rujukan di bidang kesehatan, terutama keperawatan, dalam mendukung langkah-langkah pencegahan stroke pada pasien hipertensi.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berperan sebagai pijakan awal dan masukan konstruktif bagi penelitian lanjutan di masa depan. Temuan yang dihasilkan juga dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang relevan dalam perancangan studi serupa di waktu mendatang